

PERBEDAAN EMPATI SISWA NORMAL TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DITINJAU DARI JENIS SEKOLAH (INKLUSI DAN REGULER)

Lintang Indra Listika & Alifah Rahma Wati

Program Studi Psikologi, Universitas Trunojoyo Madura

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan empati siswa normal terhadap anak berkebutuhan khusus ditinjau dari jenis sekolah (inklusi dan reguler). Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif komparatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 150 siswa normal, yang terdiri dari 75 siswa normal sekolah inklusi dan 75 siswa normal sekolah reguler dengan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala empati terhadap anak berkebutuhan khusus yang disusun peneliti berdasarkan teori dari Eisenberg (2002) yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan 2 aspek empati. Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan *independent sampel t-test* dengan bantuan program SPSS 23.00 *for windows*. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan empati siswa normal terhadap anak berkebutuhan khusus ditinjau dari jenis sekolah (inklusi dan reguler). Berdasarkan hasil analisis data penelitian diperoleh nilai T-Test sebesar 7,490 dengan nilai signifikansi 0,000 ($P > 0,05$), artinya hipotesis penelitian diterima. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu terdapat perbedaan empati siswa normal terhadap anak berkebutuhan khusus ditinjau dari jenis sekolah (inklusi dan reguler). Sekolah inklusi memiliki ($M = 154,56$) lebih tinggi daripada sekolah reguler ($M = 138,08$).

Kata Kunci : Empati, Anak berkebutuhan Khusus, Siswa Normal, Sekolah Inklusi, Sekolah Reguler

ABSTRACT

The purpose of this study is to know the differences of normal students empathy in children with special needs based on the type of school (inclusion and regular). The method used was comparative quantitative method. This study used simple random sampling technique. Subjects of this study were 150 normal students, consisting of 75 normal students from inclusive school and 75 regular students from regular school. The data collected using empathy scale on children with special needs which were developed by researchers based on the theory of Eisenberg (2002) which developed by researchers based on two aspects of empathy. Method of data analysis conducted in this study using independent sample t-test with the help of SPSS 23.00 for windows program. Hypothesis proposed in this study was there is differences of normal students empathy in children with special needs based on the type of school (inclusion and regular). Based on the results of research data analysis obtained t-test value equal to 7,490 with significance value 0,000 ($P > 0,05$). It means that the hypothesis proposed by the researcher was accepted. This is suitable with the hypothesis proposed by the researcher that there is the differences of normal students empathy in children with special needs based on the type of school (inclusion and regular). Inclusive school ($M = 154,56$) have higher than regular school ($M = 138,08$).

Keywords : Empathy, Children With Special Needs, Normal Students, Inclusion School, Regular School.

I. PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) sering kali mendapat perlakuan yang berbeda dalam hal layanan pendidikan, karena mereka dipandang memiliki hambatan dalam beberapa dimensi kehidupan (Purwandari, 2009). Anggapan masyarakat yang seperti itu, menyebabkan bentuk layanan pendidikan pada ABK bersifat segregasi atau terpisah dari masyarakat pada umumnya seperti Sekolah Luar Biasa (Darma & Rusyidi, 2016).

SLB sebagai alternatif utama pendidikan untuk ABK pada umumnya berada di ibu Kota Kabupaten. Hal tersebut mengakibatkan anak berkebutuhan khusus yang tinggal jauh dari ibu Kota Kabupaten dan kemampuan ekonomi orang tuanya lemah, terpaksa tidak disekolahkan karena lokasi SLB jauh dari rumah (Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi 2007). Berdasarkan data Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud Tahun 2015 diketahui bahwa pemerintah baru mengakomodir sekitar 10-11 persen saja ABK yang mendapat layanan pendidikan. Jika hal tersebut tetap dibiarkan bisa berakibat pada kegagalan program wajib belajar.

Untuk mengatasi permasalahan di atas kemudian muncullah pendidikan integratif. Pendidikan integratif atau dikenal dengan pendidikan terpadu yang mengintegrasikan ABK masuk ke sekolah reguler, namun masih terbatas pada anak-anak yang mampu mengikuti kurikulum di sekolah tersebut (Darma & Rusyidi, 2016) dan difasilitasi dengan kehadiran guru pembimbing khusus (Suparno, 2008). Sekolah integratif menggunakan kurikulum yang sama untuk semua siswa, baik siswa normal ataupun siswa ABK. Padahal siswa ABK

harusnya menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kemampuannya, hal tersebut membuat pendidikan integratif masih terkesan kaku untuk siswa ABK.

Pemerintah melalui Undang-undang No 20 Tahun 2003 pasal 15 menunjukkan perhatiannya terhadap pendidikan ABK dengan menyelenggarakan pendidikan inklusi. pendidikan inklusi merupakan sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan ABK belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya (Shevin dalam Ni'matuzahroh & Nurhamida, 2016). Melalui hal tersebut, diharapkan semakin banyak ABK mendapatkan layanan pendidikan yang layak.

Dukungan pemerintah mengenai pendidikan inklusi baik pusat maupun daerah yang belum merata di semua daerah dan masih sangat terbatas, menyebabkan masih ada ABK yang bersekolah di sekolah reguler terdekat (Darma & Rusyidi, 2016). Sekolah reguler merupakan sebutan untuk sekolah dengan program regular atau sekolah yang menggunakan metode

pembelajaran konvensional dengan pusat aktivitas pembelajaran berada di ruangan (Dien, 2015).

Sistem pendidikan sekolah inklusi dan reguler memiliki perbedaan mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya. Sekolah inklusi berarti sistem persekolahan harus menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan individu siswa, sedangkan sekolah reguler siswa yang menyesuaikan dengan sistem persekolahan.

Kesiapan mental komunitas sekolah untuk menerima kehadiran siswa ABK merupakan bagian yang sangat menentukan keberlangsungan pembelajaran di sekolah inklusi. Hal tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan sosialisasi yang berisikan penjelasan tentang alasan sekolah menyelenggarakan sekolah inklusi dan manfaatnya bagi komunitas sekolah untuk mengubah cara pandang mereka terhadap siswa ABK serta meyakinkan bahwa keberadaan siswa ABK di sekolah membawa dampak yang positif (Ni'matuzahroh & Nurhamida, 2016).

Dalam lingkungan sekolah inklusi dan reguler, siswa normal melakukan interaksi dengan siswa ABK. Interaksi yang terjadi pada kedua siswa telah memberi manfaat untuk keduanya. Manfaat bagi siswa ABK adalah meningkatkan gambaran diri, siswa ABK menjadi lebih positif, keterampilan sosial yang menjadi lebih baik, siswa ABK menjadi lebih sering berinteraksi dengan teman-teman sebaya yang normal, memiliki perilaku yang sesuai dengan prestasi yang dapat mereka capai ketika berada di kelas khusus. Siswa normal pun dapat memperoleh manfaat, dalam interaksi tersebut siswa normal akan tumbuh kesadaran mengenai hakekat perbedaan manusia yang heterogen dan tumbuhnya kesadaran bahwa siswa ABK memiliki banyak kesamaan dengan mereka (Ni'matuzahroh & Nurhamida, 2016).

Interaksi yang terjadi antara siswa ABK dengan siswa normal selain memberi manfaat seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, juga membuat siswa normal rentan melakukan *bully* terhadap siswa ABK. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murni (2012) ditemukan kasus *bullying* yang dilakukan oleh siswa di Sekolah Dasar Inklusi yaitu perilaku *bullying* fisik sebesar 27,05% dilakukan oleh siswa normal, *bullying* verbal sebesar 46,87% dilakukan oleh siswa normal dan *bullying* psikologis sebesar 32,49% dilakukan oleh siswa normal. Di sekolah reguler *bullying* pernah dialami oleh Chalix Chow, siswa kelas VIII *Sinarmas World Academy (SWA) International School*. Ia sering di *bully* teman-temannya, di ejek autis (meskipun sebenarnya ia mengalami ADHD) sehingga Chalix Chow marah dan mengamuk di kelas.

Bullying yang dilakukan oleh siswa normal pada siswa ABK baik di sekolah inklusi maupun reguler terjadi karena kurangnya empati yang dimiliki oleh siswa normal terhadap siswa ABK dan tingginya tingkat agresivitas siswa normal pada siswa ABK. Salim (2013) mengungkapkan semakin tinggi empati yang dimiliki siswa normal terhadap siswa ABK, maka akan semakin rendah kecenderungan untuk melakukan perilaku *bullying* terhadap siswa ABK.

Tidak adanya empati pada siswa normal baik di sekolah inklusi maupun reguler yang menyebabkan bully terhadap siswa ABK, bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri (dalam Republika.co.id, 2016) menemukan fakta bahwa anak normal yang berinteraksi paling tidak dua tahun dengan ABK akan mengembangkan empati mereka.

Kemampuan empati perlu diasah setiap orang agar dirinya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran empati dapat dimulai dari lingkungan keluarga dan juga lingkungan sekolah. Melalui sekolah anak-anak belajar berempati dari mulai guru, teman sampai pada sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah (Haq, 2010). Baron dan Byrne (2005) mengemukakan bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi tumbuhnya empati. Sejalan dengan pendapat tersebut Solfema (2013) menyatakan bahwa sekolah melalui budaya sekolah yang ada dan kurikulum yang dilaksanakan (Noni, 2010) berpengaruh terhadap empati siswa.

Pentingnya empati sebagai salah satu karakteristik yang harus dimiliki individu untuk meminimalisir terjadinya perilaku *bullying* serta sebagai kemampuan sosial telah diuraikan di atas. Dijabarkan pula mengenai perbedaan sekolah inklusi dan sekolah reguler terkait dengan siswa ABK yang diduga akan mempengaruhi empati siswa pada kedua sekolah tersebut. Oleh sebab itu pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk menguji secara empiris mengenai perbedaan empati siswa normal terhadap anak berkebutuhan ditinjau dari jenis sekolah (inklusi dan reguler).

II. LANDASAN TEORI

1. Pengertian empati

Kartono & Gulo (1987) mengemukakan empati sebagai pemahaman pikiran-pikiran dan perasaan orang lain dengan cara menempatkan diri kedalam kerangka pedoman psikologis orang tersebut, tanpa sungguh-sungguh merasakan apa yang dialami oleh orang yang bersangkutan. Sedangkan Ahmadi (2009) mendefinisikan empati sebagai kecenderungan untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andai kata dia dalam situasi orang lain

tersebut. Karena empati, orang menggunakan perasaannya dengan efektif didalam situasi orang lain, didorong oleh emosinya seolah-olah dia ikut mengambil bagian dalam gerakan-gerakan yang dilakukan orang lain.

2. Aspek empati

Menurut Eisenberg(2002), bahwa dalam proses individu berempati melibatkan aspek afektif dan kognitif.

a. Aspek afektif

Aspek afektif merupakan kecenderungan seseorang untuk mengalami perasaan emosional orang lain meliputi kemampuan seseorang untuk mampu merasakan dan menyesuaikan diri terhadap perasaan atau kondisi orang lain, mampu mengekspresikan kepedulian secara verbal serta mampu mengekspresikan kepedulian secara non verbal.

b. Aspek kognitif

Aspek kognitif dalam empati difokuskan pada proses intelektual untuk memahami perspektif atau sudut pandang orang lain dengan tepat dan menerima pandangan mereka. Meliputi kemampuan untuk memahami sesuatu hal yang dialami orang lain, kemampuan untuk memikirkan sesuatu hal yang dialami dari sudut pandang orang lain dengan tepat dan menerima pandangan mereka serta kemampuan memberi solusi terhadap masalah teman.

3. Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritik di atas, maka dapat diajukan hipotesis “terdapat perbedaan empati siswa normal terhadap anak berkebutuhan khusus ditinjau dari jenis sekolah (inklusi dan reguler)”.

III. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penggunaan pendekatan kuantitatif komparatif. Darmawan (2014) mendefinisikan penelitian komparatif sebagai suatu penelitian yang bersifat membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda.

2. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Sidoarjo dan SMP Muhammadiyah 2 Surabaya yang berusia antara 13-15 tahun. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 150 siswa normal, yang terdiri dari 75 siswa normal sekolah inklusi dan 75 siswa normal sekolah reguler Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* yaitu teknik pengambilan anggota sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2012).

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode statistik dengan SPSS (Statistical Product and Service Solution) 23.00 For Windows Program. Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis Uji *independent sampel t-test*.

a) Uji Asumsi

1) Uji normalitas

Menurut Santoso (2014) uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Skala empati terhadap anak berkebutuhan khusus pada siswa normal di sekolah inklusi menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,095 dengan signifikansi sebesar 0,090 ($P > 0,05$) artinya data terdistribusi secara normal, tidak ada perbedaan antara distribusi data empirik dengan distribusi data teoritik. Begitu juga Skala empati terhadap anak berkebutuhan khusus pada siswa normal di sekolah reguler nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,069 dengan signifikansi 0,200 ($P > 0,05$) artinya data terdistribusi secara normal, tidak ada perbedaan antara distribusi data empirik dengan distribusi data teoritik.

2) Uji homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui *varians* dari beberapa populasi sama atau tidak (Herawati & Edi, 2016). Berdasarkan ketetapan uji homogenitas apabila nilai Signifikansi $> 0,05$ maka data memiliki *varians* homogen. Skala empati terhadap anak berkebutuhan khusus pada siswa normal di sekolah inklusi dan sekolah reguler memiliki nilai *levene statistic* sebesar 2,197 dengan signifikansi sebesar 0,140 ($P > 0,05$) artinya *varians* kelompok yang dibandingkan homogen.

b) Uji hipotesis

Uji *independent sampel t-test* digunakan untuk membandingkan rata-rata dari dua kelompok sampel data independen (Yamin & Kurniawan, 2014) sehingga akan

diketahui apakah dua kelompok memiliki rata-rata yang sama atau berbeda. Berdasarkan Uji *independent sampel t-test* diperoleh nilai T-Test sebesar 7,490 dengan signifikansi 0,000 ($P < 0,05$), artinya H_a diterima dan H_o ditolak. Maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan empati siswa normal terhadap anak berkebutuhan khusus ditinjau dari jenis sekolah (inklusi dan reguler).

c) Uji deskriptif

Berdasarkan hasil analisis kategori diketahui mean empirik sekolah inklusi sebesar 154, selanjutnya mean empirik sekolah reguler sebesar 138,08 sedangkan untuk mean hipotetik sebesar 125. Hasil perbandingan antar mean empirik dan mean hipotetik skala empati terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dan sekolah reguler menunjukkan penampakan empati terhadap anak berkebutuhan khusus pada subjek penelitian lebih tinggi daripada rata-rata penampakan empati terhadap anak berkebutuhan khusus pada populasi umumnya. Artinya keadaan yang diperoleh dari data lapangan (empirik) lebih baik dibandingkan keadaan yang diprediksikan (hipotetik).

Hasil uji deskriptif di sekolah inklusi menunjukkan bahwa siswa normal yang memiliki empati terhadap anak berkebutuhan khusus dalam kategori tinggi sebanyak 48 orang (64%) dan kategori sedang sebanyak 27 orang (36%). Sedangkan hasil uji deskriptif di sekolah reguler menunjukkan bahwa siswa normal yang memiliki empati terhadap anak berkebutuhan khusus dalam kategori tinggi sebanyak 16 orang (21,3%) dan kategori sedang sebanyak 59 orang (78,7%).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji perbedaan dari perhitungan SPSS versi 23.00 diketahui bahwa taraf signifikansi 0,00 ($P < 0,05$), artinya H_a diterima dan H_o ditolak, hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan empati siswa normal terhadap anak berkebutuhan khusus ditinjau dari jenis sekolah (inklusi dan reguler). Perbedaan tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata empati siswa normal di sekolah inklusi sebesar 154,56 sedangkan pada siswa normal di sekolah reguler yaitu sebesar 138,08 sehingga menghasilkan selisih sebesar 16,48. Nilai rata-rata empati siswa normal terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata empati siswa normal terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksana (2009) yang berjudul *Studi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Rumah Citta Yogyakarta* yang mengemukakan bahwa secara tidak langsung pendidikan di sekolah inklusi membawa dampak pada karakter anak, khususnya pada rasa empati. Romawati (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *Perbedaan Perilaku Prososial Dan Empati Siswa Homeschooling Dengan Siswa Sekolah Formal Yogyakarta*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan uji-t perilaku prososial sebesar 8,178 dan uji-t empati sebesar 6,769. Yang berarti bahwa terdapat perbedaan perilaku prososial dan empati siswa *homeschooling* dengan siswa sekolah formal. Pada siswa *homeschooling* secara umum nilai rata-rata empati sebesar 29,79 sedangkan pada siswa sekolah formal nilai rata-rata empati sebesar 33,71.

Kemudian untuk mengetahui sejauh mana perbedaan empati siswa normal terhadap anak berkebutuhan khusus, dapat diketahui dengan melihat hasil uji deskriptif. Hasil uji deskriptif di sekolah inklusi menunjukkan bahwa siswa normal yang memiliki empati terhadap anak berkebutuhan khusus dalam kategori tinggi sebanyak 48 orang (64%) dan kategori sedang sebanyak 27 orang (36%). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa normal di sekolah inklusi mempunyai empati terhadap anak berkebutuhan khusus dalam kategori tinggi. Sedangkan hasil uji deskriptif di sekolah reguler menunjukkan bahwa siswa normal yang memiliki empati terhadap anak berkebutuhan khusus dalam kategori tinggi sebanyak 16 orang (21,3%) dan kategori sedang sebanyak 59 orang (78,7%). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa normal di sekolah reguler mempunyai empati terhadap anak berkebutuhan khusus dalam kategori sedang.

Baron & Byrne (2005) menjelaskan empati dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu perbedaan genetik, peran dari sekolah, model dari orang tua serta objek empati mirip dengan diri sendiri. Faktor peran dari sekolah dapat mempengaruhi empati siswa melalui peran sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter (Baron & Byrne, 2005), budaya sekolah yang diterapkan pada warga sekolah (Solfema, 2013), serta kurikulum yang dilaksanakan di sekolah (Noni, 2010).

Sekolah inklusi tidak hanya memasukkan anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan sekolah tetapi juga berusaha memodifikasi kurikulum sesuai dengan kekhususan anak menunjukkan bahwa kurikulum di sekolah inklusi bersikap fleksibel terhadap anak berkebutuhan khusus. Bentuk modifikasi kurikulum yang disesuaikan dengan kekhususan anak berkebutuhan khusus tidak hanya diwujudkan dalam proses pembelajaran atau penilaian

dalam kelas tetapi juga diwujudkan dalam bentuk program yang dikembangkan oleh pihak sekolah untuk menunjang terselenggaranya proses pembelajaran di sekolah inklusi.

Sosialisasi merupakan salah satu bentuk program yang diselenggarakan sekolah inklusi agar tercipta suasana belajar yang kondusif sehingga proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik. Melalui kegiatan sosialisasi yang diadakan pihak sekolah secara formal, sekolah berusaha memberikan pengetahuan dan membuka wawasan tentang inklusi pada guru, staf karyawan sekolah serta siswa normal. Pengetahuan yang dimiliki oleh komunitas sekolah melalui kegiatan sosialisasi akan melahirkan sikap penerimaan terhadap kehadiran siswa ABK, hal inilah yang menjadikan pentingnya diselenggarakan sosialisasi. Melalui sikap penerimaan ini akan tumbuh kesadaran hak anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang sama, mengembangkan empati terhadap anak berkebutuhan khusus serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kemauan berbagi dengan anak berkebutuhan khusus (Ni'matuzahroh dan Nurhamida, 2016).

Berbeda dengan sekolah reguler yang sebenarnya ditujukan untuk anak-anak normal, tidak terdapat kekhususan perilaku dari pihak sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus. Kehadiran anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah diperlakukan sama sebagaimana anak normal lainnya. Sehingga tidak terjadi perubahan budaya sekolah maupun kurikulum yang menjadikan anak berkebutuhan khusus bagian penting yang perlu dipertimbangkan dan mampu mempengaruhi empati yang dimiliki siswa normal terhadap anak berkebutuhan khusus.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data maka didapatkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan empati siswa normal terhadap anak berkebutuhan khusus ditinjau dari jenis sekolah (inklusi dan reguler). Pada uji perbedaan diperoleh taraf signifikansi (*sig. 2-tailed*) 0,00 yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dimana siswa normal di sekolah inklusi memiliki tingkat empati terhadap anak berkebutuhan khusus lebih tinggi daripada siswa normal di sekolah reguler. Hal tersebut dilihat dari hasil mean yang didapat dari tabel mean, mean pada jenis sekolah inklusi ($M = 154,56$) lebih tinggi daripada mean pada jenis sekolah reguler ($M = 138,08$).

VI. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas. Maka peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian
 - a. Disarankan kepada siswa normal untuk mengembangkan empati terhadap anak berkebutuhan khusus karena anak berkebutuhan khusus mempunyai keterbatasan dalam hal fisik, mental, kemampuan sensoris, sosial emosional maupun perilaku. Empati yang ada pada siswa normal akan mendorong ia untuk menerima dan menghargai perbedaan yang ada sehingga menghambat kecenderungan perilaku agresif terhadap anak berkebutuhan khusus.
 - b. Siswa normal disarankan mampu membantu temannya yang berkebutuhan khusus untuk dapat belajar dengan baik saat di sekolah dan membantu temannya yang berkebutuhan khusus agar bisa menjalin hubungan sosial yang baik dengan siswa lain.
2. Bagi sekolah
 - a. Sekolah inklusi
 - 1) Berdasarkan hasil penelitian sekolah inklusi menunjukkan sebagian besar tingkat empati siswa normal terhadap anak berkebutuhan khusus dalam kategori tinggi, untuk itu harus dipertahankan dengan bantuan program atau pelatihan di sekolah.
 - 2) Lebih baik lagi jika sekolah inklusi dapat meningkatkan tingkat empati siswa normal terhadap anak berkebutuhan khusus karena dari awal sekolah inklusi sudah berkomitmen menyelenggarakan pendidikan inklusi dan terbuka akan keberterimaan, dan keberagaman, serta perbedaan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus.
 - b. Sekolah reguler
 - 1) Berdasarkan hasil penelitian sekolah reguler menunjukkan sebagian besar tingkat empati siswa normal terhadap anak berkebutuhan khusus dalam kategori sedang, untuk itu diharapkan sekolah reguler dapat meningkatkan tingkat empati siswa normal terhadap anak berkebutuhan khusus melalui bantuan program atau pelatihan di sekolah.
 - 2) Salah satu program yang bisa dilaksanakan sekolah reguler yaitu pemberian sosialisasi mengenai anak berkebutuhan khusus pada semua warga sekolah.

3. Bagi dinas pendidikan terkait

Disarankan bagi dinas pendidikan terkait untuk meningkatkan kurikulum tentang pembelajaran pendidikan karakter dan budi pekerti pada sekolah inklusi dan reguler sehingga sekolah tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara akademik tapi juga memiliki kecerdasan emosional. Dinas pendidikan terkait diharapkan menyelenggarakan sosialisasi mengenai anak berkebutuhan khusus yang ditujukan tidak hanya untuk sekolah inklusi tetapi juga sekolah reguler sehingga sekolah menjadi lebih siap menerima siswa berkebutuhan khusus dan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel-variabel lain yang dapat dipertimbangkan untuk menjelaskan perbedaan empati terhadap anak berkebutuhan khusus. Variabel tersebut seperti perbedaan genetis, model dari orang tua serta objek empati mirip dengan diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (2009). Psikologi sosial. Jakarta : Rineka Cipta.
- Baron, Robert A., & Byrne, Donn. (2005). Psikologi sosial (Ratna Djuwita, Melani Meitty Parman, Dyah Yasmina dan Lita P.Lunanta, Penerjemah) (10th ed). Jakarta: Erlangga.
- Darma, P Indah & Rusyidi, Binahayati. (2016). Pelaksanaan sekolah inklusi di indonesia. Jurnal PROSIDING KS: Riset & PK. Vol. 2 No. 2. 147-300.
- Darmawan, Deni. (2014). Metode penelitian kuantitatif (2nd ed). Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Mansikdasmen Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. (2007). Pedoman Umum Penyelenggara Pendidikan Inklusi. Jakarta: Author.
- Dien, An N dkk. (2015). Perbedaan kecerdasan emosi siswa sekolah dasar ditinjau dari model pembelajaran sekolah reguler, sekolah alam, dan homeschooling. Universitas Sebelas Maret : Fakultas Kedokteran.
- Eisenberg, N. (2002). Empathy and its development. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kartono, Kartini & Gulo, Dali. (1987). Kamus psikologi. Bandung : Pionir Jaya.
- Kha. (2016). Sering di-bully, siswa berkebutuhan khusus dikeluarkan dari sekolah. Februari 08, 2017. <http://news.okezone.com/read/2016/05/09/338/1383995/sering-di-bully-siswa-berkebutuhan-khusus-dikeluarkan-dari-sekolah>.

- Haq, Aniq Hadiyah Bil. (2010). Hubungan antara pola asuh demokratis dengan empati pada anak sekolah inklusi dan non-inklusi. Universitas Muhammadiyah Surakarta : Fakultas Psikologi.
- Herawati, Netty & Edi, S. Fandi Rosi Sarwo. (2016). Aplikasi komputer untuk psikologi. Ae Publishing.
- Muftisany, Hafidz. (2016). Dari Empati Menuju Prestasi. November 08, 2016
<http://www.republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/16/03/18/o483g721-dari-empati-menuju-prestasi>. Murni. (2012). Studi perilaku bullying siswa di sdn inklusi kota surabaya. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Surabaya : Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Ni'matuzahroh., & Nurhamida, Yuni. (2016). Individu berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif. Malang: UMM Press.
- Noni, Lutfisari. (2010). Perbedaan empati antara mahasiswa kependidikan dan non kependidikan fakultas matematika dan ilmu pengetahuan alam universitas negeri malang. Universitas Negeri Malang : Fakultas Ilmu Pendidikan.
- PERMENDIKNAS RI No. 70 tahun 2009. Oktober 28, 2016. <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/11/Permen-No-70-2009-tentang-pendidikan-inklusi-memiliki-kelainan-kecerdasan.pdf> Purwandari, (2009). Pendidikan inklusif : masalah ketenagaan dan peran serta perguruan tinggi dalam penyelenggaraan sekolah inklusi. Temu Nasional Jurusan Pendidikan Luar Biasa.
- Salim, M. (2013). Hubungan antara empati dengan perilaku bullying dan defending terhadap siswa dengan asd (studi pada siswa reguler di smpn inklusif di jakarta. Universitas Indonesia : Fakultas Psikologi.
- Santoso, Singgih. (2014). Statistik parametrik edisi revisi. Jakarta : PT.Elex Media Komputindo.
- Solfema. (2013). Pengasuhan orangtua, budaya sekolah, budaya masyarakat dan empati anak usia remaja. Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 19 No. 2 Desember 2013.
- Sugiyono. (2012). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&D (17th ed). Bandung : Alfabeta.
- Suparno, (2008). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang-undang No 20 Tahun 2003. November 01, 2016. <http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>
- Yamin, Sofyan & Kurniawan, Heri (2014). Spss : Teknik analisis statistik terlengkap dengan

software spss. Jakarta : Penerbit Salemba Infotek.